

PENGARUH AKSESIBILITAS, FASILITAS DAN BIAYA TIKET MASUK, TERHADAP KUNJUNGAN WISATAWAN KE LOKASI WISATA PANTAI DI PULAU AMBON PROPINSI MALUKU

Selvenco Frans Tuasuun
Teddy Christianto Leasiwal
Fransisca Soseslissa
Febriyano Saptenuo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena Kampus Poka-Ambon, 97233, Indonesia

ABSTRACT

This research was carried out on February 1 until February 30, 2017, located on Ambon Island, Ambon City Region and Central Maluku Regency. aims to find out the background of tourist visits on various beach tourism objects on the island of Ambon, which relate to the factors of accessibility, facilities and entrance fee. The benefits of this writing are as study material and as a suggestion for the development of tourism in Ambon City, Maluku Province. Based on the results of the study, it is known that there are 10 famous and popular beach tourism areas on the island of Ambon, including beaches: Natsepa, Natsepa 2, Sopapei, Lawena, Tihulesi, Pasir Putih, Namalatu, Santai beach, Lubang Buaya, and Hunimua. Community accessibility to tourist sites above is quite high, and can be accessed from several departments, such as via Jembatan Merah Putih, Pasoo, Soya. liang - Morela, Alang-Wakasibu or via Hunut or Ambon City terminal to various areas on Ambon Island. Facilities and facilities at tourist sites are generally not complete and uneven and are still limited in number. Regression analysis of the effect of accessibility, facilities and entrance ticket costs for visitors / tourists is shown by the regression equation: $Y = 41.1 - 4.36 X1 - 1.09 X2 + 0.715 X3$, R value = 81.7% and $R^2 = 72.6$ indicates a relationship closely and variable X affects the Y variable, and the hypothesis with the H_a variance test is received at a 95% confidence level.

Keywords : Access, Facilities, Tickets, Tours.

JEL Classification : L80, L90, L99, L83

PENDAHULUAN

Manusia mempunyai kebutuhan urgen yang harus dipenuhi, apakah itu kebutuhan primer, atau sekunder, tergantung dari berbagai faktor pendorong atau faktor penarik untuk pemenuhan kebutuhan tersebut dan sudut pandang tiap-tiap orang. Kebutuhan tersebut adalah berupa barang-barang dan jasa-jasa. Misalnya pemandangan laut atau pantai, yang hanya dinikmati suasana alamnya tetapi bukan memiliki pantai tersebut, yang harus dipelihara dan diperhatikan agar lestari. Pantai dan pemandangannya merupakan potensi kekayaan alam di provinsi Maluku, sehingga perlu dieksplotasi, dikembangkan dan ditingkatkan.

Seorang yang ingin berwisata adalah melakukan perjalanan ke suatu tempat lain adalah untuk berbagai tujuan, dan jelasnya sebagai suatu tujuan memenuhi keinginan, Menurut IUOTO (*The International Union of*

official Travel Organization) dalam Yoeti (1997) membenarkan batasan, wisatawan (*tourist*) adalah “pengunjung sementara yang paling sedikit tinggal selama 24 jam di negara yang dikunjunginya dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan kedalam klasifikasi:

1. Pesiar (*visitor*), seperti untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan, olahraga, hubungan dagang (*business*), konprensi dan misi.
2. Pelancong (*excursionist*) yaitu pengunjung sementara yang tinggal kurang dari 24 jam di negara yang dikunjunginya (termasuk pelancong dengan kapal pesiar).”

Bahwa batasan tersebut lebih ditujukan pada orang atau wisatawan lintas negara, tetapi kriteria inipun dapat disamakan bagi orang atau wisatawan nasional dan lokal karena hanya berbeda konteks lintas negara dan lintas suatu lokalita, atau wilayah desa, kecamatan, atau daerah dan propinsi.

Pulau Ambon mempunyai posisi yang strategis di propinsi Maluku, sebagai ibu kota propinsi, pusat konsentrasi penduduk dan pusat perekonomian masyarakat. Sementara itu dilihat dari sudut topografi terdiri dari beberapa lokasi pantai yang landai di tepi laut dengan pemandangan yang asri, dan air yang bening sebagai lokasi wisata alam yang seluruhnya belum dikelola dengan baik. Lokasi wisata alam yang sudah ada antara lain Pantai Natsepa, Pantai Natsepa 2, Panatai Sopapei, dan Pantai Liang di Kecamatan Salahutu, Panpai Namalatu dan Santai beach, pitu kota dan Tanjung Nusaniwe di kecamatan Nusaniwe. Pantai pasir putih di Kecamatan Lehitu Barat. Pantai Lehari dan Pantai Hukurila di Kecamatan Leitimur Selatan dan lain-lain. Kita ketahui pula beberapa jenis wisata yang saling berhubungan dengan tempat-tempat tertentu seperti wisata sejarah, wisata alam, wisata kesehatan, wisata pendidikan.

Harapan bertambahnya jumlah pengunjung/wisatawan ke berbagai lokasi wisata tersebut tidak seperti yang diharapkan, walaupun setiap tahunnya mengalami peningkatan. Diantara lokasi yang ada bahkan mengalami penurunan, jika Wisatawan mendapat kepuasan dalam hal menikmati keindahan suatu objek wisata di Pulau Ambon, pasti mereka akan betah dan kembali untuk menikmati lagi, bahkan tidak mungkin berfungsi sebagai penyebar informasi bagi calon wisatawan lain.

Dalam hal meningkatkan jumlah pengunjung, dari pendapatan sektor pariwisata, masih belum maksimal, hal ini disebabkan antara lain karena masih banyak objek wisata yang lain yang belum dikelola dengan baik.

Santoso dan Tangkilian (119-2004) mengatakan bahwa : tingkat kunjungan wisata ke objek wisata, berhubungan dengan sarana dan prasarana yang menunjang, misalnya kondisi jalan, fasilitas dan tarif. Kondisi jalan yang baik merupakan syarat utama, berhubungan dengan mudah dan sulitnya menjangkau lokasi wisata umumnya. Jumlah dan jenis fasilitas yang menunjang dan dibutuhkan, seperti Pusat informasi, tempat parkir, rumah makan dan minum, Air bersih memberikan rangsangan tinggi sehingga mempengaruhi hasrat berkunjung oleh wisatawan.

Contoh fasilitas wisata pantai yang sudah ada seperti, batal pelampung, perahu dayung, jet ski, banana boat, dan lain-lain, juga tenaga pengamanan, tenaga penyelamat, dan berbagai fasilitas lain yang harus ada dan disediakan untuk kebutuhan dan keselamatan pengunjung/wisatawan.

Harapan yang berbeda antara pemerintah daerah sebagai pengatur dan pengarah dan setiap wisatawan yang memiliki kebutuhan dengan pemilik atau pengusaha wisata yang berorientasi bisnis tentunya berbeda beda,

Sehingga berdasarkan uraian dan latar belakang tersebut maka judul yang diambil adalah :

PENGARUH AKSESIBILITAS, FASILITAS DAN BIAYA TIKET MASUK, TERHADAP AP KUNJUNGAN WISATAWAN KE LOKASI WISATA PANTAI DI PULAU AMBON PROPINSI MALUKU.

Latar Belakang Masalah

Berdasarkan kenyataan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut adalah :

1. Bagaimana Gambaran karakteristik objek wisata pantai di Pulau Ambon, propinsi Maluku.
2. Apakah Akses, fasilitas dan tarif masuk objek wisata berpengaruh terhadap objek wisata pantai di Pulau Ambon.
3. Faktor manakah yang paling dominan diantara akses ke objek wisata, fasilitas, atau tarif masuk terhadap jumlah pengunjung objek wisata pantai di pulau ambon.

Tujuan Penulisan dan Manfaat

- a. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui latar belakang kunjungan wisatawan di berbagai objek wisata pantai di pulau Ambon
- b. Manfaat penulisan ini adalah sebagai bahan kajian dan sebagai sumbang saran untuk pengembangan pariwisata di Kota Ambon propinsi Maluku.

LANDASAN TEORITIS

Objek Wisata

Parwisata didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut (Undang-undang No. 9 tahun 1990). Suatu kawasan wisata tidak semata menunjuk pada objek wisata tertentu saja, tetapi menyangkut berbagai komponen yang terkait dengan objek wisata tersebut.

Menurut Darmadjati R.S. "*Tourist Objects* pada garis besarnya berwujud objek, barang mati atau statis, baik yang diciptakan manusia sebagai hasil seni dan budaya, ataupun yang berupa gejala-gejala alam, yang memiliki daya tarik kepada wisatawan untuk mengunjunginya agar dapat menyaksikan, mengagumi, menikmati, sehingga terpenuhi rasa kepuasan wisatawan-wisatawan itu, sesuai

dengan motif-motif kunjungannya”. Suatu kawasan wisata mungkin ada secara alamiah, tetapi belum tentu memadai untuk menarik wisatawan. Tentunya perlu adanya campur tangan manusia dalam pengertian sebagai pengambil inisiatif untuk meningkatkan kegunaan atau menciptakan kegunaan atas sesuatu, kawasan misalnya agar dapat dinikmati oleh wisatawan sebagai konsumen. Untuk peningkatan kegunaan tersebut perlu berbagai komponen sebagai input ataupun pelengkap.

Bagaimana pariwisata itu muncul sebagai komoditi dan karena pariwisata pula akan membutuhkan produk dari sektor lain untuk menunjangnya. Demikian maka pariwisata berhubungan dengan kunjungan ke sesuatu tempat dan berbagai komponen yang menunjangnya.

Menurut Darmadjati R.S. “*Tourist Objects* pada garis besarnya berwujud objek, barang mati atau statis, baik yang diciptakan manusia sebagai hasil seni dan budaya, ataupun yang berupa gejala-gejala alam, yang memiliki daya tarik kepada wisatawan untuk mengunjunginya agar dapat menyaksikan, mengagumi, menikmati, sehingga terpenyuhlah rasa kepuasan wisatawan-wisatawan itu, sesuai dengan motif-motif kunjungannya”.

Wisata yaitu sebuah kegiatan Perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan rekreasi dan liburan serta memiliki persiapan tentang kegiatan perjalanan ini. Sementara Menurut UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata. Definisi wisata yaitu berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah (<http://tempatwisata.favorit.blogspot.co.id/2013/12/definisi-tipe-dan-jenis-wisata.html>)

Pengertian Wisatawan

Menurut IUOTO (*The International Union of official Travel Organization*) dalam Yoeti (1997) memberikan batasan, wisatawan (*tourist*) adalah “pengunjung sementara yang paling sedikit tinggal selama 24 jam di negara yang dikunjunginya dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan kedalam klasifikasi :

1. Pesiari (*visitee*), seperti untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan, olahraga, hubungan dagang (*business*), konprensi dan misi.
2. Pelancong (*excursionist*) yaitu pengunjung sementara yang tinggal kurang dari 24 jam di negara yang dikunjunginya (termasuk pelancong dengan kapal pesiar).”

Bahwa batasan tersebut lebih ditujukan pada orang atau wisatawan lintas negara, tetapi kriteria inipun dapat disamakan bagi orang atau wisatawan nasional dan

lokal karena hanya berbeda konteks lintas negara dan lintas suatu lokalita, atau wilayah desa, kecamatan, atau daerah dan propinsi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia Wisata adalah kegiatan bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dll. Wisata juga bisa diartikan sebagai piknik. sedangkan menurut undang-undang nomor tahun 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata dalam jangka waktu sementara.

Aksesibilitas

Black dan Conroy (1977) membuat ringkasan cara mengukur aksesibilitas di dalam daerah perkotaan. Daerah perkotaan dibagi menjadi N zona dan semua aktifitas terjadi di pusat zona. Aktifitas diberi notasi A. Aksesibilitas suatu zona adalah ukuran intensitas di lokasi tataguna lahan (misal: jumlah lapangan kerja) pada setiap zona di dalam kota tersebut dan kemudahan untuk mencapai zona tersebut melalui sistem jaringan transportasi. Ukuran grafis aksesibilitas dibuat sebaran frekuensi yang menggambarkan jumlah kesempatan yang tersedia dalam jarak, waktu dan biaya tertentu dari zona i. Ukuran fisik aksesibilitas *Hansen (1959) "How Accessibility Shapes Land Use"*

$$K_i = \sum_{j=1}^n \frac{A_j}{t_{ij}}$$

K_i = aksesibilitas zona i ke zona lainnya (j)

A_j = ukuran aktivitas pada setiap zona j

t_{ij} = ukuran waktu atau biaya dari zona asal i ke zona tujuan j.

Sarana dan fasilitas wisata

Prof. Salah Wahab dalam bukunya Tourism Management, membagi prasarana ke dalam tiga bagian, yaitu : prasarana umum (general infrastructures), kebutuhan masyarakat banyak (basic needs of civilized life), dan prasarana kepariwisataan. Prasarana dalam kamus tata ruang (Anonimous, 1999) diartikan sebagai bangunan-bangunan yang diperlukan untuk membenikan pelayanan atau jasa bagi kebutuhan dasar penduduk; terdiri dari prasarana transportasi (jalan, jembatan, bandara, dan sebagainya), prasarana sanitasi (jaringan pipa air bersih, jaringan drainase, jaringan pengumpulan dan

pembuangan sampah), prasarana energi dan komunikasi (jaringan kawat transmisi dan pembagi, jaringan kawat telepon dan sebagainya).

Sarana sering diartikan sebagai fasilitas atau bangunan pelengkap prasarana, sehingga kedua fasilitas tersebut (prasarana dan sarananya) dapat berfungsi dengan baik dalam menunjang kegiatan tertentu. Sesuai dengan fungsinya, maka sarana akan dibangun atau ditambahkan pada suatu prasarana yang telah dibangun atau tersedia sebelumnya.

Sebagai contoh dari sarana ini adalah sarana rambu lalu lintas untuk prasarana jalan, pompa air untuk jaringan drainase. (Anonymous, 2002). Atau sarana angkutan seperti mobil, kapal dan lainya ada setelah prasarana jalan dan jembatan laut atau penyeberangan. Suatu kawasan wisata mungkin ada secara alamiah, tetapi belum tentu memadai untuk menarik wisatawan.

Tentunya perlu adanya campur tangan manusia dalam pengertian sebagai pengambil inisiatif untuk meningkatkan kegunaan atau menciptakan kegunaan atas sesuatu, kawasan misalnya agar dapat dinikmati oleh wisatawan swbagai konsumen. Untuk peningkatan kegunaan tersebut perlu berbagai komponen sebagai input ataupun pelengkap. Bagaimana pariwisata itu muncul sebagai komoditi dan karena pariwisata pula akan membutuhkan produk dari sektor lain untuk menunjangnya.

Demikian maka pariwisata berhubungan dengan kunjungan ke sesuatu tempat dan berbagai komponen yang menunjangnya. Prasarana Umum (General Infrastructures) prasarana yang menyangkut kebutuhan orang banyak yang pengadaannya bertujuan untuk membantu kelancaran roda perekonomian, yaitu :- Pembangkit tenaga listrik dan sumber energi lainnya- Sistem penyediaan air bersih- Sistem jaringan jalan raya dan jalur kereta api- Sistem ingasi- Perhubungan dan Telekomunikasi

Perlunya Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata pada suatu kawasan wisata, baik secara lokal, regional, atau lingkup nasional sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian, dengan kata lain akan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Oleh Yoeti (1995) Pengembangan suatu produk pada dasarnya adalah usaha yang sadar dan berencana untuk memperbaiki produk yang ada atau menambah jenis produk yang dihasilkan ataupun yang akan dipasarkan.

Pariwisata adalah produk yang menghasilkan jasa, perlu suatu tindakan peningkatan daya taniknya sebagai suatu karakteristik dan penganekaragaman komponen penunjang pariwisata untuk mampu berkompetisi. Menurut Damardjati R.S. *Tourist Industri*, merupakan rangkuman dari berbagai bidang usaha, yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk maupun jasa-jasa/layanan-layanan atau servis, yang nantinya, baik secara langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan oleh para wisatawan selama perawatannya.

Disamping itu kita ketahui bahwa secara langsung atau tidak langsung pariwisata akan mempengaruhi sektor lain, karena wisatawan atau pengunjung akan membelanjakan uangnya terhadap barang atau jasa lain sebagai kebutuhan ataupun kenang-kenangan yang tidak berhubungan dengan perjalanan tersebut, atau *Tourist R expenditures* yaitu biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan selama perjalanannya.

Menurut Ryan V.D, tentang pengembangan masyarakat lokal, membagi perekonomian atas dua sektor:

1. *Basic sator* yaitu sektor perekonomian yang menjual produknya keluar lokalita atau wilayah.
2. *Non Basic Sator* yaitu sektor yang menjual produknya didalam lokalita, yang menunjang *basic sator*.

Pariwisata merupakan suatu produk atau komoditi berupa jasa, yang akan disenangi dan dinikmati oleh orang lain dari luar lokalita. Akan semakin menarik perhatian kalau objek wisata tertentu didukung oleh misalnya sarana dan prasarana, seperti transport, penginapan atau peristirahatan, pelayanan informasi dan mungkin saja produk pertanian dan industri rumahan lokalita setempat.

Menurut Yoeti (1997) peranan pariwisata yang paling besar dan penting adalah pengaruhnya terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB). Atau dampak terhadap perekonomian negara yang dikunjungi adalah :

- a. Membenarkan kesempatan kerja atau memperkecil pengangguran.
- b. Peningkatan penerimaan pajak dan retribusi daerah.
- c. Meningkatkan pendapatan nasional (*national Income*).
- d. Memperkuat posisi neraca pembayaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada lokasi-lokasi wisata pantai di Pulau Ambon, mencakup wilayah kecamatan Salahutu, Kecamatan Leihitu dan Leihitu Barat dalam wilayah Kabupaten Maluku Tengah dan seluruh kecamatan dalam wilayah Kota Ambon. Berdasarkan

rencana, biaya yang dibutuhkan, dan jangka waktu maka penelitian ini akan dilaksanakan selama sebulan, yaitu pada tanggal 1 sampai dengan 30 Nopember tahun 2017.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, oleh Nawawi (1990) diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan objek penelitian (sesorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Variabel Yang Diteliti

Sesuai dengan kebutuhan analisis maka variabel yang diteliti adalah :

1. Jumlah dan letak lokasi wisata pantai yang terdapat dalam wilayah pulau Ambon.
2. Letak pusat konsentrasi penduduk berupa desa-desa dan kelurahan yang terdapat di pulau Ambon, yang mencakup Kota Ambon dan Maluku Tengah.
3. Jaringan transportasi jalan raya dan jarak tempuh antar wilayah di pulau Ambon
4. Jumlah dan Jenis fasilitas atau sarana dan prasarana di tiap lokasi wisata pantai di Pulau Ambon.
5. Biaya masuk atau tiket pengunjung dan kendaraan di masing-masing lokasi wisata di Pulau Ambon,

Cara Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data (Nawawi 1990), digunakan :

1. Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menghimpun data dari berbagai literatur atau dokumen, baik di perpustakaan maupun sumber lain.
2. Penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu menghimpun data langsung di lapangan, baik dari masyarakat, lembaga pemerintah dan berbagai objek yang berhubungan dengan penelitian ini, melalui teknik:
 - a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan.
 - b. Komunikasi, yaitu pengumpulan data melalui wawancara dan atau kuesioner.

Analisis Data

1. Analisis kuantitatif. Analisa dilakukan dengan menggunakan metode statistik deskriptif dan matematis terhadap data yang dikumpulkan, antara lain:
 - Rangkuman berupa tabel frekuensi, tabel silang, grafik, dan beberapa statistik dasar seperti nilai rata-rata (*rerata*), median, dan modus (Agung, 1992). Digunakan untuk menganalisa kondisi fisik kawasan, sarana prasarana, sumber daya manusia, komoditi unggulan dan tata letak kawasan.
2. Analisis Kualitatif
 - Disamping analisis kuantitatif, analisis secara kualitatif juga dilakukan terhadap semua variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Aksesibilitas Pengunjung Kawasan Wisata Di Pulau Ambon

Objek wisata alam berupa wisata pantai yang banyak terdapat di Pulau Ambon merupakan hasil ciptaan alam dan gejala-gejala alam maupun campur tangan manusia, yang memiliki daya tarik kepada penduduk sebagai wisatawan untuk mengunjunginya agar dapat menyaksikan, mengagumi, menikmati, sehingga terpenuhilah rasa kepuasan sesuai dengan motif-motif kunjungannya. Panorama alam di tepi pantai yang menarik dan mempesona, suhu udara di tepi pantai yang sejuk dan nyaman, air laut yang landai, bening dan tenang untuk berenang, menjadikan daya tarik bagi para wisatawan, Posisi lokasi wisata secara geografis memiliki jarak, waktu dan biaya tempuh, disamping faktor-faktor lain sebagai daya tarik untuk mendatangi objek wisata juga faktor pendorong seperti kesehatan, olah raga, agama dan budaya. Posisi geografis pulau Ambon dalam hubungannya dengan lokasi kawasan wisata, memiliki keunikan, dibandingkan dengan pulau-pulau dan propinsi yang lain di Indonesia, misalnya :

- Ambon berbentuk huruf U, dan pemukiman penduduk berada di pesisir pantai memutar Pulau Ambon dan juga ditengah-tengah pulau.
- Jaringan transportasi angkutan di Pulau Ambon memiliki rute yang memutar pada beberapa bagian. Kota Ambon sebagai lokasi terminal utama, dari dan ke wilayah Kecamatan Leihitu, Leihitu Barat, Teluk Ambon, Salahutu dan Leitimur Selatan dapat

melalui Desa Passo atau Jembatan Merah Putih, atau melalui Desa Soya.

- Topografi wilayah yang menanjak dan menurun pada jalur transportasi di tertentu, seperti lewat Soya ke Hataki, Ema, Kilanga dan Hukurila sampai ke Paso
- Jumlah desa dan kelurahan seluruhnya dapat ditempuh dengan transportasi darat, dengan jarak tempuh yang berbrda-beda.

Untuk bepergian atau mndatangi lokasi wisata pantai di Pulau Ambon hanya berakses pada transportasi darat, seperti angkutan roda dua dan angkutan roda empat milik pribadi atau angkutan umum.

Aksesibilitas ke lokasi wisata adalah menunjukkan susah atau mudahnya mencapai suatu tempat dengan menghitung jarak tempuh atau biaya dan waktu, atau melihat tipe dan kondisi jalan dan sebagainya. Manghitung jarak tempuh dengan menggunakan rumus :

$$K_i = \sum_{j=1}^n \frac{A_j}{t_{ij}}$$

K_i = aksesibilitas zona i (pemukiman penduduk /desa dan kelurahan) ke zona j (lokasi wisata)

A_j = jumlah aktivitas/kunjungan pada setiap zona j

t_{ij} = ukuran jarak (KM) dari zona asal i ke zona tujuan j.

Berdasarkan hasil pebelitian dan perhitungan diketahui antara lain :

- Perhitungan aksesibilitas penduduk dari tiap desa dan kelurahan yang akan memilih tujuan wisata ke salah satu objek wisata pantai di Pulau Ambon jarak tempuh terhadap 9 objek wisata pantai yang diambil sebagai sampel penelitian ini.
- Berdasarkan keputusan Gubernur Maluku Tahun 2015, jumlah Trayek Angkutan Kota dan Antar Kota Dlam Propinsi di Pulau Ambon seluruhnya baejumlah 75 trayek antara desa dan kelurahan ke terminal Ambon dan sebaliknya. Jumlah jarak tempuh antara desa dan kelurahan dengan tujuan berhenti dan bertolak di Terminal Mardika dan Batu Merah Kota Ambon seluruhnya 1504 KM, jumlah rata-rata jarak maing-maing trayek sejauh 20,06 KM. Jarak terdekat 1 KM trayek Lin I dan jarak terjauh adalah trayek Ambon – Wakasihu 75 KM.
- Biaya tarif per penumpang umum jarak terdekat Rp. 2000 per oang dan terjauh ke wakasihu Rp. 16.800per orang.
- Selanjutnya hasil perhitungan analisa aksesibilitas berdasarkan jarak tempuh dari pemukiman (desa/kelurahan) ke lokasi wisata, seperti terlihat pada table dibawah ini :

Tabel (1) Jumlah Desa, Kawasan Wisata, Jumlah dan Rata-Rata Jarak Pemukiman Penduduk (Desa/Kelurahan) dan Tingkat Aksesibilitas Ke Kawasan Wisata di Pulau Ambon Tahun 2017

No.	KAWASAN WISATA PANTAI	DESA	KM		AKSES
			TOTAL JARAK	RATA-RATA	
1	NATSEPA	SULI	1615.7	21.54	1
2	NATSEPA 2	SULI	1615.7	21.54	1
3	SOPAPEI	SULI	1615.7	21.54	1
4	LAWENA	HUTUMURI	2091.6	27.88	2
5	TIHULESI	HUKURILA	2241.9	29.89	3
6	LOBANG BUAYA	MORELA	2412.7	32.16	4
7	PUTIH	ALANG	2813.6	37.51	5
8	NAMALATU	LATUHALAT	2862.8	38.17	6
9	SANTAI BEACH	LATUHALAT	2862.8	38.17	6
10	HUNIMUA	LIANG	2944.5	39.26	7
	Jumlah		20214.2	29.94	3.3

Sumber : Hasil Penelitian, 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat diterangkan :

Terdapat 9 lokasi wisata pantai terletak di 7 desa yang sudah cukup dikenal di Pulau Ambon, Rangka aksesibilitas tertinggi adalah rangka 1 dimiliki oleh 3 lokasi yaitu Pantai Natsepa. Pantai Natsepa 2 dan Pantai Sopapei dega rata rata jarak tempuh dari desa/kelurahan sejauh 21,54 KM sedangkan terjauh rangka 7 yaitu Pantai Hunimua/Liang dengan jarak tempuh rata-rata 39,26 KM. Jumlah total jarak tempuh dari seluruh 75 desa/kelurahan ke 10 pantai wisata di pulau ambon adalah 20214,2 KM atau rata-rata 29,94 KM. Aksesibilitas 1 (tertinggi) atau dianggap lebih dekat dari segi jarak tempuh adalah untuk lokasi wisata Pantai Natsepa, Pantai Natsepa 2 dan Pantai Sopapei, ketiganya di Desa Suli. Sedangkan aksesibilitas 7 (rendah) adalah lokasi wisata pantai Hunimua di desa Liang dianggap lebih jauh dari segi jarak.

Analisis Fasilitas Lokasi Wisata Paantai di Pulau Ambon

Fasilitas dibutuhkan untuk menunjang kepariwisataan pada umumnya, demikian halnya di lokasi wisata pantai adalah semua sarana dan prasarana yang berhubungan dengan kepariwisataan, adalah bagian dari kebutuhan sehari-hari yang harus ada seperti transportasi angkutan dan ojek yang memadai dan murah, informasi kepariwisataan, sumber listrik, sanitasi dan air bersih, pengawasan dan keamanan, penjual makanan , minuman dan jajanan, fasilitas rekreasi pantai dan laut seperti penyewaan perahu dan pelampung, banana boat, sewa pakaian mandi dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat beberapa jenis fasilitas yang dianggap perlu di lokasi wisata di Pulau Ambon, tetapi seluruhnya masih kurang memadai, seperti tergambar di bawah ini :

Tabel (2) Fasilitas Kawasan Wisata Pantai di Pulau Ambon

No	Jenis Fasilitas Yang Tersedia
1.	Informasi wisata
1	Akses transportasi
2	Luas areal kawasan wisata.
3	Parkiran
4	Penjaga/pengawas/pegawai.
5	Gasebo/tempat duduk (berapa buah,Harga)
6	Gedung/Ruangan
7	Rujak/Jagung/Kue pisang/bakso
9	Penjual makanan minuman (orang)
11	Bantal renang/pelampung (jumlah.Harga)
12	Penyewaan Bananaboth
13	Sewa Perahu
14	Air Bersih/Kamar mandi/Kamar ganti/WC
15	Listrik/Cas HP

Sumber : Hasil Penelitian, Ambon 2017

Dari jumlah dan jenis fasilitas di kawasan pantai wisata, diberi penilaian yaitu nilai terbaik = 10 dan terendah = 1 . nilai terbaik seharusnya 150, tetapi belum ada tempat wisata yang sudah sempurna fasilitas atau sarana prasarana yang dibutuhkan sebagai syarat lokasi wisata pantai. Pada tabel 4.3 berikut ini adalah jumlah nilai seluruh fasilitas di masing-masing lokasi pantai wisata. dan tergambar pada lampiran 2, dengan besaran nilai , sebagai berikut

Tabel (3)
Jumlah Nilai Berdasarkan Fasilitas Yang Tersedia Di Tiap Lokasi Wisata Pantai di Pulau Ambon

No.	KAWASAN WISATA PANTAI	Nilai
1	NATSEPA	143
2	NATSEPA 2	135
3	SOPAPEI	135

4	LAWENA	98
5	TIHULESI	91
6	LOBANG BUAYA	89
7	PASIR PUTIH	91
8	NAMALATU	112
9	SANTAI BEACH	109
10	HUNIMUA	142
	Jumlah	1145

Sumber : Hasil Penelitian, 2017

Jumlah Nilai pada 10 pantai wisata seluruhnya 1145, dengan nilai rata-rata adalah 114,5. Atau hanya sebesar 76,33% dari seluruh fasilitas yang harus ada. Nilai tertinggi adalah Pantai Natsepa yaitu 143 atau mencapai 95,33% dan berikut adalah Pantai Hunimua/Liang dengan nilai

142 atau mencapai 94,6 %. Nilai terendah adalah Pantai Lobang Buaya di desa Morela dengan nilai 89 atau mencapai 59,3%.

Tiket Masuk dan Pengunjung

Pengunjung objek wisata pantai memiliki tujuan tertentu terutama bertujuan untuk menikmati pesona dan keindahan alam untuk memenuhi kepuasan batin, dilain sisi adanya kewajiban biaya masuk ke lokasi wisata kepada pemilik atau pengelola. Besaran biaya tiket masuk berbeda-beda untuk masing-masing lokasi wisata dan tentunya tergantung fasilitas yang disediakan oleh pemilik atau pengelola atau kawasan sekitar.

Tabel (4) Jumlah Pengunjung wisata Per tahun dan Biaya/Tiket Masuk Kawasan Wisata di Pulau Ambon Pada Nopember 2017

No.	KAWASAN WISATA PANTAI	Harga Tiket Rp.	%	Pengunjung (Org/Thn)	%
1	NATSEPA	3000	11.1	1750	15.38
2	NATSEPA 2	3000	11.1	1250	10.99
3	SOPAPEI	3000	11.1	1000	8.79
4	LAWENA	1000	3.7	1000	8.79
5	TIHULESI	1000	3.7	750	6.59
6	LOBANG BUAYA	2000	7.4	1000	8.79
7	PASIR PUTIH	2000	7.4	750	6.59
8	NAMALATU	4000	14.8	1250	10.99
9	SANTAI BEACH	4000	14.8	1000	8.79
10	HUNIMUA	4000	14.81	1625	14.29
	Rata - Rata	2700		1137	

Sumber : Hasil Penelitian, 2017

Harga tiket masuk dikawasan wisata bervariasi, dari nilai terendah Rp.1000 per orang di kawasan Pantai Lawena dan Pantai Tihulesi. Tiket Rp. 2000 per orang di lokasi wisata pantai Lobang Buaya dan Pantai Pasir Putih. Tiket Rp. 3000 per orang di lokasi wisata Pantai Natsepa, Pantai Natsepa 2 dan Pantai Sopapei. Biaya masuk atau harga tiket tersebut, belum termasuk biaya fasilitas dan akomodasi dan pelayanan pada umumnya dan berbeda antara satu lokasi dengan lokasi lainnya,

seperti ongkos parkir kendaraan Rp. 2000 sampai dengan Rp.5000 per kendaraan roda dua atau roda empat. Biaya lain misalnya sewa gasebo atau rumah istirahat, rumah pertemuan/berteduh, sewa tempat duduk atau kursi untuk acara, sewa pelampung/bantal renang berukuran kecil atau sedang dan lain-lain.

Analisis Regresi

Dalam penelitian ini dilakukan analisis statistik regresi berganda, dengan menggunakan rumus utama adalah: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$

Dimana:

Y = Jumlah Pengunjung Di Lokasi Wisata Pantai

X_1 = Nilai Aksesibilitas

X_2 = Nilai Fasilitas di Lokasi Wisata

X_3 = Harga Tiket Pengunjung di lokasi wisata

a = Kostanta

b = Parameter

e = eror

Dari hasil perhitungan model regresi berganda pada lampiran 1, diketahui Persamaan regresinya:

$$Y = 41.1 - 4.36 X_1 - 1.09 X_2 + 0.715 X_3$$

Dari persamaan tersebut dapat diartikan:

1. Nilai $a = 41.1$ artinya tanpa adanya perubahan akses, Jenis atau jumlah fasilitas tempat wisata dan harga tiket pengunjung, maka jumlah pengunjung ke lokasi wisata pantai di Pulau Ambon, mengalami perubahan rata-rata sebesar 41.1 % per tahun.
2. Nilai $b_1 = -4,36$
Nilai b_1 negatif artinya semakin jauh jarak tempuh ke lokasi wisata jumlah pengunjung cenderung mengalami penurunan, atau perubahan akses 1% akan mengakibatkan perubahan jumlah pengunjung sebesar -4,36 %
3. Nilai $b_2 = 1,09$
Artinya apabila fasilitas yang ada di lokasi wisata pantai di pulau Ambon mengalami tambahan/perbaikan sebesar 1 persen, maka pengunjung/ wisatawan akan mengalami perubahan sebesar 1,09 %
4. Nilai $b_3 = 0,715$
Artinya apabila tiket atau biaya masuk ke lokasi=lokasi wisata pantai di Pulau Ambon mengalami perubahan sebesar 1 %, maka jumlah pengunjung wisata pantai akan mengalami perubahan/kenaikan sebesar 0,71%.
5. Nilai $R = 81,7\%$
Artinya ada hubungan yang erat yaitu sebesar 81.7 % antara variabel (X_1) aksesibilitas jarak tempuh, variabel (X_2) fasilitas yang tersedia dan variabel (X_3) Biaya/tiket masuk lokasi wisata dengan variabel

(Y) jumlah pengunjung laksi wisata pantai si Pulau Ambon.

6. Nilai $R^2 = 72.6\%$
Artinya pengaruh perubahan naik turunnya variabel dependen (X_3) jumlah pengunjung ke lokasi wisata pantai di Pulau Ambon disebabkan oleh oleh variabel independen (X_1) aksesibilitas jarak tempuh, variabel (X_2) fasilitas yang tersedia dan variabel (X_3) Biaya/tiket masuk lokasi sebesar 72.6 %, sedangkan sisanya sebesar 27,4 % dipengaruhi oleh factor-faktor lain tidak diteliti disini.
7. Hipotesa
Uji hipotesa statistik dilakukan dengan uji varians (Uji F) atau uji bersama variabel independen (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel dependen (Y), dengan criteria
 $H_0: B_1 = B_2 = B_3 = 0$:
dan diketahui $F_{hitung} = 8,95$ dibandingkan dengan $F_{tabel} = 5,12$ maka dilihat bahwa $F_{hitung} = 8,95 > F_{tabel} = 5,12$ dengan demikian maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh yang nyata dari variabel independen yaitu aksesibilitas (X_1), fasilitas yang tersedia (X_2) dan biaya tiket (X_3) terhadap kunjungan wisatawan (Y) dengan tingkat kepercayaan 95 %.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

1. Terdapat 10 Kawasan Wisata pantai yang terkenal dan digemari pengunjung di Pulau Ambon antara lain Pantai : Natsepa, Natsepa 2, Sopapei, Lwena, Tihulesi, Pasir Putih, Namalatu, Santai beach, Lubang Buaya, dan Hunimua.
2. Aksesibilitas masyarakat ke lokasi wisata diatas, cukup tinggi, dan dapat diakses dari beberapa jurusan, seperti lewat Jembatsn Merah Putih, Pasoo, Soya. liang = Morela, Alang Wakasihu atau lewat Hunut ke berbagai wilayah di Pulau Ambon.
3. Sarana dan fasilitas di lokasi wisata umumnya belum lengkap dan tidak merata dan masih terbatas jumlahnya.
4. Analisis regresi tentang pengaruh Aksesibilitas, fasilitas dan biaya tiket masuk terhadap pengunjung/wisatawan ditunjukkan dengan persamaan regresi : $Y = 41.1 - 4.36 X_1 - 1.09 X_2 + 0.715 X_3$ Nilai $R = 81,7\%$ dan Nilai $R^2 = 72,6$ menunjukkan adanya hubungan erat dan variabel X berpengaruh terhadap variabel Y , dan Hipotesa

diterima pada tingkat kepercayaan 95%. menunjukkan adanya hubungan yang erat sebesar 81,7%

<http://www.dataarsitek.com/2016/11/pengertian-pariwisata-jenis-jenis-dan-macam-macam-serta-sarana-prasaranany>

Implikasi

Bagi pemilik dan pengelola kawasan wisata pantai di Pulau Ambon, penulis merasa perlu menyarankan beberapa hal antara lain :

1. Meningkatkan promosi dan penyebaran informasi kepariwisataan melalui media masa atau tenaga promosi dan pendamping wisatawan.
2. Meningkatkan tersedianya vasilitas dan perawatan prasarana kawasan wisata yang memadai sesuai kebutuhan pengunjung.
3. Perlu memperhatikan segi keamanan dan keselamatan pengunjung, antara lain tenaga keamanan dan pengawasan kususnya wisata di air.

DAFTAR REFERENSI

- Anonimous, 1999, Kamus Tata ruang, Edisi I, Direktorat Jenderal Cipta Karya dan Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia, Jakarta.
- Anonimous, 2002, Paket Modul Pelatihan Manajemen Prasarana dan Sarana Perkotaan, Pilot Provinces, Modul 2.2 Waseco Tirta, Jakarta.
- Anonimous, Keputusan Gubernur Maluku, Tahun 2015, Tentang
- Darmadjadi, R.S, 1995. *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*, PT.Pradnya Paramita, Jakarta.
- Nasution, H.M.N, Manajemen Transportasi, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 1996.
- Nawawi. H.H, 1990, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cetakan Keempat, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Kustiantanto B, Statistik Untuk Ekonomi Dan Bisnis, Seri Diktat Kuliah, Penerbit Gunadama, Jakarta.
- Muchlisin Riadi, Pengertian dan jenis usaha pariwisata. <http://www.kejariipustaka.com/2015/06.html>, Desember 2017
- Tamin, O.Z. Perencanaan Dan Pemodelan transportasi, Edisi Kedua, Penerbit ITB, Bandung, Tahun 2000.
- Yoeti, Oka A., 1995, *Anatomi Pariwisata Indonesia*, Angkasa offset, Bandung
- Yoeti, Oka A, 1997, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Pradnya Paramita, Jakarta. (*Internal Strategic Factors Summary*)
- Ryan, Vernon D, 1988. *Rural Economic Development in the 1980's: Prospect for the Future*, Washington D.C.:USDA ERS, Rural Development Research Report No.69.